

SYEKH NAWAWI AL-BANTANI: KONTRIBUSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA PADA ERA MODERN

Erlina Farah Agustina

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

faraherlina402@gmail.com

Abstract

This research explains the concept of Syekh Nawawi's Islamic educational thought and its relevance today. Sheikh Nawawi al-Bantani himself is a great scholar from Banten who is famous for his work in the field of Islamic religion. This research uses a type of library research that uses descriptive analysis with the aim of systematically describing the facts found. The results of his findings can be seen from the thoughts on Islamic education that he conveyed. His thoughts include the essence of Ta'lim, Tarbiyah and Ta'dib, then the objectives of Islamic education, sources of Islamic education, principles of Islamic education, educators and students. Apart from that, the results of this research show that Syekh Nawawi's thoughts about Islamic education are still relevant today. The objectives, values and methods can be a guide for educators and students in realizing quality Islamic education.

Keywords: *Contribution of Sheikh Nawawi's thoughts, Islamic Education.*

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan mengenai konsep pemikiran pendidikan Islam Syekh Nawawi dan relevansinya pada masa kini. Syekh Nawawi al-Bantani sendiri merupakan ulama besar dari Banten yang terkenal dengan karyanya dalam bidang agama Islam. Adapun penelitian ini menggunakan jenis penelitian library research yang menggunakan analisis deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara sistematis tentang fakta yang ditemukan. Hasil temuannya dapat dilihat dari pemikiran pendidikan Islam yang beliau sampaikan. Pemikirannya mencakup tentang hakikat yaitu Ta'lim, Tarbiyah dan Ta'dib, kemudian tujuan pendidikan Islam, sumber pendidikan Islam, prinsip-prinsip pendidikan Islam, pendidik dan peserta didik. Selain itu, hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa pemikiran Syekh Nawawi tentang pendidikan Islam masih relevan dengan masa kini. Tujuan, nilai-nilai serta

metodenya dapat menjadi pedoman bagi pendidik dan peserta didik dalam mewujudkan pendidikan Islam yang berkualitas.

Kata Kunci: *Kontribusi Pemikiran Syekh Nawawi, Pendidikan Islam.*

Pendahuluan

Pendidikan Islam di Indonesia telah lama menjadi fokus utama dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Semua pihak sudah sepakat bahwa pendidikan mempunyai peran yang luhur dan agung. Keagungan pendidikan tercermin dari perannya sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan memberikan bekal kepada siswa agar dapat menghadapi berbagai tantangan di masa depan, sehingga pendidikan dianggap dapat memengaruhi nasib seseorang di masa yang akan datang. Sementara itu, Indonesia sendiri merupakan salah satu negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, memiliki sejarah yang kaya akan peran ulama dalam penyebaran dan pengembangan agama Islam. Peran penting para ulama dalam menyebarkan dan mengembangkan agama Islam di Indonesia tidak bisa dipandang setelah mata. Mereka telah berperan aktif dalam menyebarkan agama Islam di berbagai pulau di Indonesia, seperti Sumatra, Jawa dan pulau-pulau lainnya. Salah satu ulama terkenal di Indonesia adalah Syekh Nawawi al-Bantani yang sampai saat ini namanya tetap dikenang dan dihormati. Syekh Nawawi sendiri merupakan ulama yang berperan besar dalam penyebaran agama Islam di Indonesia, dan warisan intelektual serta keilmuannya tetap relevan hingga saat ini. Selain itu, beliau juga ahli dalam bidang Tafsir, Fiqh, Tasawuf, Tauhid, Bahasa, Retorika bahkan Sejarah para Nabi. Karya-karya beliau memberikan kontribusi yang signifikan dalam perkembangan Islam di Indonesia. Banyak ulama dan para pejuang Islam yang belajar kepada beliau, karena itulah jasanya sangat besar dalam mengislamkan Indonesia (Bashori, 2017).

Syekh Nawawi al-Bantani dikenal sebagai ulama yang memiliki reputasi intelektual yang sangat baik. Beliau meraih gelar Sayyid ulama al-Hijaz, *fuqaha* dan *hukama*, imam ulama haramain dan guru berra pada Nassyirul Ma'arif di Mekkah. Pemikiran dan kontribusi intelektualnya tidak hanya diakui di lingkungan pesantren di Indonesia, tetapi juga diakui secara luas di luar negeri, seperti Asia Tenggara, bahkan Timur Tengah. Oleh karena itu, kajian-kajian terhadap pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani, khususnya dalam pendidikan Islam menjadi sesuatu yang sangat menarik (Arif, 2021). Pendidikan memiliki hubungan yang erat dengan manusia, dan prinsip-prinsip pendidikan seharusnya berakar pada pemahaman tentang hakikat manusia. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap aspek pendidikan akan berdampak langsung pada individu secara personal. Syekh Nawawi al-Bantani, melalui kebijaksanaan dan pengetahuannya, telah memberikan kontribusi yang besar dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. pemikirannya tidak hanya mencakup aspek teoritis, tetapi juga aplikasi praktis yang memengaruhi perkembangan sistem pendidikan. Melalui gagasannya, beliau mendorong inovasi dalam metode pengajaran dan pembelajaran Islam, sehingga memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Dengan demikian, rumusan pendidikan selalu berawal dari konsep tentang manusia dalam berbagai bidangnya, yang merupakan

hasil refleksi dari pemikiran-pemikiran yang bersifat dinamis dan kreatif. Tanpa berfokus pada manusia sebagai landasan utama, rumusan pendidikan Islam akan statis sehingga sulit menghadapi masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan (Hidayat, 2019).

Dalam artikel ini, penulis akan menguraikan kontribusi dan pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia serta relevansinya dalam konteks masa kini. Dengan menganalisis warisan intelektual beliau, diharapkan artikel ini dapat memberikan wawasan yang mendalam dan inspiratif bagi pengembangan pendidikan Islam yang adaptif, inklusif, dan progresif sesuai dengan tuntutan zaman.

Metode

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, metode ini ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis terkait dengan pemikiran tokoh yang diteliti secara individu ataupun kelompok. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), jenis penelitian ini sangat bermanfaat untuk mengetahui secara ilmiah dari suatu dokumen yang dikemukakan oleh ilmuan pada masa lampau maupun pada masa kini, dengan maksud untuk mengumpulkan referensi dari buku-buku yang terdapat di perpustakaan. Selain itu, penulis juga mengumpulkan data-data yang ada dalam literatur di berbagai referensi seperti artikel ilmiah, serta jurnal yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Dalam penelitian ini pula, penulis menerapkan analisis deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara lebih teratur dan sesuai dengan fakta yang ditemukan, kemudian selanjutnya diolah dan di analisis sesuai urutan yang ada.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Syekh Nawawi al-Bantani

Syekh Nawawi al-Bantani mempunyai nama lengkap Abu Abdul Mu'ti Muhammad bin Umar bin Arbi bin Ali al-Tantara al-Jawi al-Bantani. Beliau dilahirkan di kampung Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Banten pada tahun 1813 M atau 1230 H dan wafat di Ma'la Makkah Saudi Arabia pada tahun 1897 M bertepatan dengan tanggal 25 Syawal 1314 H dalam usia 84 tahun. Jika dilihat dari segi silsilahnya, Syekh Nawawi adalah keturunan ke 12 dari Maulana Syarif Hidayatullah atau biasa disebut Sunan Gunung Jati Cirebon, yaitu putra Maulana Hasanuddin (Sultan Banten I) yang bernama Sunyararas. Sementara itu, ayahnya, K.H. Umar bin Arabi merupakan ulama sekaligus penghulu desa Tanara, beliau juga pemimpin sebuah masjid di desa yang menjadi asal mula berdirinya pesantren milik keluarganya. Dari pesantren inilah beliau memulai pendidikannya. Ibunya bernama Nyai Zubaidah yakni seorang wanita yang shalehah dan taat beragama. Karena terlahir dari keluarga yang agamis, maka beliau mewarisi kecerdasan yang berasal dari orang tua beserta nenek moyangnya yang merupakan seorang yang berpengaruh di bidang pemerintahan dan keagamaan. Dengan

hal tersebut, maka memberikan pengaruh yang luar biasa bagi pertumbuhan intelektualnya (Suwarjin, 2017).

Selama Syekh Nawawi hidup, beliau telah menikah sebanyak dua kali, istri pertamanya yaitu Nyai Nasimah, seorang gadis asal Tanara. Bersama Nyai Nasimah beliau dikaruniai tiga orang anak perempuan yaitu Nafisah, Maryam, dan Rubi'ah. Setelah ditinggal wafat oleh istri pertamanya beliau menikah lagi dengan wanita yang bernama Hamdanah. Bersama Hamdanah, beliau dikaruniai dua orang anak yaitu Zuhra dan Abdul Mu'thi. Dari kedua kali pernikahan inilah maka Syekh Nawawi al-Bantani dikaruniai empat orang putri dan satu putra, akan tetapi Abdul Mu'thi harus wafat di usia yang masih kecil sehingga anak-anaknya yang tumbuh dewasa ialah keempat anak perempuannya saja.

Syekh Nawawi dari tahun 1830-1860 menimba ilmu di Timur Tengah, waktu tersebut bisa dikategorikan cukup lama untuk sebuah studi. Di sana, ia belajar pada guru-guru ternama, diantaranya yaitu Syekh Ahmad Khatib Sambas (Penyatu *Thariqat Qadiriyyah-Naqshabandiyah* di Indonesia) dan Syekh Abdul Bima, seorang ulama hebat asal Indonesia yang bermukim disana. Di Makkah, ia belajar pada Sayid Ahmad Dimiyati dan Ahmad Zaini Dahlan. Sedangkan di Madinah, ia belajar pada Muhammad Khatibal-Hanbali. Setelah dari Makkah, beliau melanjutkan studinya di Mesir dan juga Syam. Diantara gurunya yaitu Syekh Yusuf Sumbulawini, Syekh Ahmad Nahrawi dan Abdul Hamid Daghestani.

Sebagai seorang yang berpengetahuan luas, memiliki karakter yang baik, tulus dalam mengajar dan menyebarkan Islam, tentu saja hasil didikannya menghasilkan ulama-ulama yang besar. Diantara murid-muridnya yang berasal dari Indonesia adalah:

1. K.H. Hasyim Asyari yang berasal dari Tebuireng, Jombang, Jawa Timur;
2. K.H. Khalil dari Bangkalan, Madura;
3. K.H. Asyari dari Bawean;
4. K.H. Asnawi dari Caringan, Pandeglang, Banten.

Syekh Nawawi juga dikenal sebagai penulis yang sangat produktif dalam melahirkan kitab-kitab mengenai beragam isu keagamaan, setidaknya terdapat 34 karyanya tercatat dalam *Dictionary of Arabic Printed Books* karya Yusuf (Anwar, 2008). Adapun kitab-kitab karya Syekh Nawawi yang terkenal di kalangan pondok pesantren adalah sebagai berikut:

1. *Marah Labid – Tafsir al-Nawawi, al-Tafsir al-Munir Lima'alim al-Tanzil al-Musfir 'an- Wujuh Mahasnr al-Ta'wil*. Kitab ini selesai ditulis pada tahun 1886, Ra'biul Akhir 1305 dan dicetak di Kairo.
2. *Nihayah al-Zain fi Irdyad al-Mubtadi'in* – syarah atas kitab *Qurrat al-Ain bi Muhimmat al-Din* (oleh Zainuddin Abd Aziz al-Malibari) – dibidang fiqh Madzhab Syafi'i.
3. *Kasyifat al-Syaja*, syarah atas kitab *Safinat al-Naja fi Usul al-Din wa al-Fiqh* (karya Salim bin Samir), dalam bidang fiqh (Muqoddas, 2014).
4. *Tanqih al-Qaul al-Hatsis*, merupakan syarah atas kitab *Lubab al-Hadits* karya Imam al-Syuyuti (Hafidz, 2023).

Isi dari kitab karangan Syekh Nawawi bersifat simpel sehingga tidak terlalu rumit untuk menjelaskan kepada santri mengenai bab pembahasannya. Karena isi kitab Syekh Nawawi mudah dipahami, proses mempelajari kitab tersebut tidak memerlukan waktu yang lama. Semakin mudahnya pengajar atau kyai menjelaskan kepada santri, maka santri akan lebih mudah memahami penjelasan dari pengajar (Mabrur, 2016).

Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi al-Bantani

Syekh Nawawi al-Bantani merupakan salah satu tokoh penting dalam pemikiran pendidikan Islam di Indonesia. Beliau dikenal sebagai seorang ulama dan cendekiawan yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan pendidikan Islam. Pemikiran beliau mencerminkan perpaduan antara tradisi keilmuan Islam yang mendalam dan konteks sosial budaya masyarakat Indonesia. Dalam karyanya, Syekh Nawawi tidak hanya menekankan pentingnya ilmu pengetahuan, tetapi juga menyoroti nilai-nilai moral dan etika dalam pendidikan, yang menjadi fondasi bagi pembentukan karakter generasi muda. Melalui pendekatan holistiknya, pemikiran pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani masih relevan dan menjadi rujukan bagi pengembangan pendidikan Islam masa kini.

1. Hakikat Pendidikan dalam Islam

Dalam menjelaskan konsep dasar pendidikan, Syekh Nawawi lebih menekankan pada aspek keagamaan, sehingga unsur lain dianggap kurang penting. Karena agama memainkan peran kunci dalam menafsirkan realitas, pendidikan diarahkan untuk mencapai tujuan keagamaan. Pemikiran dari Syekh Nawawi memiliki nilai yang positif dan negatif dalam konteks pendidikan. Contoh positif dari pemikiran beliau adalah rasa tanggung jawab yang kuat dalam pikiran para muridnya dan penguatan nilai-nilai moral yang mereka yakini. (A. Usis, 2024).

Seperti yang sudah diketahui bahwasannya hakikat pendidikan menurut Syekh Nawawi ada tiga macam, yaitu *Ta'lim*, *Tarbiyah* dan *Ta'dib*. Pendidikan mencakup jasmani (praktik atau amal), intelektual, mental atau spiritual dan berjalan sepanjang hidup dan integral. Adapun ayat mengenai *ta'lim* adalah sebagai berikut:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۗ إِنَّكَ أَنْتَ
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur’an) dan al-Hikmah (as-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana” (QS. *Al-Baqarah*: 129).

Syekh Nawawi memahami bahwa tindakan membaca dalam ayat ini bukan hanya sebatas membacakan saja, akan tetapi membacakan dengan mengarahkan manusia kepada iman. Ketika menginterpretasikan makna mengajarkan al-Kitab, Syekh Nawawi memberikan makna yang lebih luas, yaitu pengajaran dan

pemahaman tentang nilai-nilai dari ajaran tersebut serta bagaimana mengimplementasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya ayat mengenai *tarbiyah* yaitu:

وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku kasihilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”” (QS. *Al-Isra*: 24).

Dalam ayat *tarbiyah* ini menjelaskan mengenai pendidikan anak di waktu kecil, Syekh Nawawi menerangkan bahwa kita harus berbuat baik kepada kedua orang tua. Orang tua yang merawat kita dari kecil hingga dewasa ini tanpa pamrih, menyayangi kita dengan sepenuh hati. Maka sudah seharusnya kita untuk membalas budinya, yaitu salah satunya dengan cara mendoakan beliau walaupun hanya lima kali dalam sehari. Kemudian ayat tentang *ta'dib* yaitu:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَادًا أَمْنَدًا وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS. *At-Tahrim*: 6).

Syekh Nawawi mengartikan *ta'dib* disamakan dengan *ta'lim*, akan tetapi *ta'dib* lebih ditekankan kepada pembentukan akhlak. Dengan demikian, Syekh Nawawi tidak terlalu membedakan antara makna *ta'lim* dan *ta'dib*, karena semuanya mengacu kepada transformasi dalam pendidikan. Sifat-sifat pendidikan yang dikemukakan oleh Syekh Nawawi al-Bantani sangat ketat. Hal ini karena peranan guru dalam Islam tidak sekedar ahli ilmu, nilai dan metode, tetapi juga transformasi (membentuk kepribadian peserta didik). Disamping itu diyakini bahwa para ulama sebagai pewaris para nabi, sehingga pendidik harus dapast menjadi teladan bagi peserta didiknya (Hidayat, 2019).

2. Tujuan Pendidikan Islam

Selanjutnya mengenai tujuan pendidikan Islam, menurut Syekh Nawawi al-Bantani yaitu: 1) Untuk mendapatkan ridho Allah dan mendapatkan kehidupan di akhirat; 2) Untuk menghapuskan kebodohan dalam diri manusia, dan mengajarkan apa yang sudah dipelajari kepada orang lain dengan tujuan menghilangkan kebodohan diri orang lain; 3) Untuk menghidupkan agama Islam serta mengabadikan Islam dengan sinaran ilmu (Adib, 2022).

Menurut pandangan Syekh Nawawi, tujuan memperoleh ilmu atau pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat. Hal ini juga melibatkan upaya untuk melestarikan Islam dengan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan serta sebagai bentuk dari rasa syukur atas karunia akal dan tubuh yang

sehat pemberian Allah swt. Kewajiban bersyukur meliputi aspek keilmuan (pemahaman kognitif), aspek kebahagiaan (emosional) dan penggunaan nikmat-nikmat Allah sesuai dengan kehendak-Nya (aspek psikomotor dan spiritual). Untuk mencapai tujuan pendidikan ini diperlukan pemikiran yang mendalam tentang konten pendidikan Islam. Hal utama yang diberikan dalam proses pendidikan adalah mengenai ilmu agama yang wajib personal. Sedangkan yang paling utama dari kewajiban kita sebagai individu ialah iman tauhid (Maragustam, 2007).

Dari pemaparan yang disampaikan oleh Syekh Nawawi, hal utama yang diberikan dalam proses pendidikan adalah penekanan pada ilmu agama yang bersifat personal. Artinya, setiap individu memiliki tanggung jawab untuk mempelajari dan memahami ajaran agama secara mendalam. Dalam konteks ini, pendidikan agama tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga merupakan proses pembentukan karakter dan pemahaman spiritual yang mendalam. Setiap orang diharapkan dapat menggali ilmu agama yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga mereka dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan yang paling utama dari kewajiban kita sebagai individu adalah iman tauhid. Konsep tauhid menjadi fondasi utama dalam ajaran Islam, yang menekankan pentingnya mengesakan Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa. Hal ini sejalan dengan pendapat Maragustam (2007), yang menyatakan bahwa iman tauhid menjadi dasar dari setiap tindakan dan perilaku seorang Muslim. Dengan memahami dan menghayati tauhid, individu dapat memperkuat hubungan spiritual dengan Allah, yang pada gilirannya akan mempengaruhi sikap dan perilaku mereka terhadap sesama.

Oleh karena itu, pendidikan agama yang baik harus mampu menanamkan pemahaman yang benar tentang iman tauhid kepada setiap individu. Proses pendidikan ini meliputi pengajaran tentang sifat-sifat Allah, perintah dan larangan-Nya, serta bagaimana seorang Muslim seharusnya menjalani hidupnya sesuai dengan prinsip-prinsip tauhid. Melalui pemahaman yang mendalam mengenai konsep ini, individu tidak hanya menjadi paham tentang ajaran agama, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya pendidikan yang fokus pada iman tauhid adalah untuk membentuk karakter dan moral individu. Ketika seseorang memahami sifat-sifat Allah, seperti Maha Pengasih dan Maha Penyayang, mereka akan lebih cenderung untuk meniru sifat-sifat tersebut dalam interaksi dengan sesama. Ini menciptakan budaya saling menghormati dan peduli di antara individu dalam masyarakat. Sebaliknya, jika pendidikan agama tidak memberikan penekanan yang cukup pada iman tauhid, individu mungkin hanya mengenal ajaran agama secara teoritis tanpa dapat menerapkannya dalam tindakan nyata.

Selain itu, pendidikan agama yang baik juga berperan dalam membangun masyarakat yang beriman dan bertakwa. Dengan menanamkan nilai-nilai tauhid, individu akan terdorong untuk menjalani hidup yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti menjauhi larangan-Nya dan melaksanakan perintah-Nya. Hal ini akan

menghasilkan masyarakat yang lebih rukun, damai, dan saling menghargai. Sebagai hasilnya, lingkungan yang harmonis dapat tercipta, di mana setiap individu merasa dihargai dan aman dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, investasi dalam pendidikan agama yang berfokus pada pemahaman iman tauhid tidak hanya memberikan manfaat bagi individu, tetapi juga untuk masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat yang dipenuhi oleh individu-individu yang beriman dan bertakwa akan menjadi lebih kuat dan resilien, mampu menghadapi tantangan zaman dengan keyakinan dan moral yang tinggi.

3. Sumber Pemikiran Pendidikan Islam

Syekh Nawawi mengemukakan bahwa sumber pemikiran pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada al-Qur'an dan as-Sunnah, tetapi juga melibatkan beberapa sumber lain seperti Ijma', Qiyas, Ijtihad, serta pendapat para ahli salaf as-Shalih. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam bersifat dinamis dan adaptif, mampu mengakomodasi perkembangan zaman serta kebutuhan masyarakat tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Dalam proses Ijtihad, Syekh Nawawi mengadopsi metode Qiyas atau analisis analogis. Metode ini memungkinkan seorang mujtahid untuk menarik kesimpulan hukum dari kasus-kasus yang sudah ada dalam al-Qur'an dan as-Sunnah serta menerapkannya pada situasi baru yang belum secara eksplisit diatur. Dengan demikian, pendidikan Islam yang diusung oleh Syekh Nawawi menjadi relevan dan kontekstual, menjawab tantangan dan permasalahan yang dihadapi umat pada masa itu.

Lebih lanjut, Syekh Nawawi juga melakukan tafsir ulang terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan as-Sunnah. Upaya ini penting untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan luas mengenai ajaran Islam, terutama dalam konteks pendidikan. Dengan menafsirkan kembali ayat-ayat tersebut, Syekh Nawawi berupaya menyelaraskan ajaran Islam dengan realitas sosial dan budaya masyarakat, sehingga pemahaman agama tidak kaku dan dapat diimplementasikan dengan baik.

Selain itu, Syekh Nawawi aktif melakukan diskusi dengan para ahli salaf as-Shalih untuk mendapatkan perspektif yang lebih beragam. Diskusi ini tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga mendorong munculnya pemikiran kritis dan inovatif dalam pendidikan Islam. Melalui pendekatan kolaboratif ini, diharapkan lahir suatu pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Maragustam, 2007).

4. Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam

Secara prinsip, metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membentuk karakter anak didik dan mendorong motivasi mereka untuk menerapkan nilai-nilai keislaman dalam konteks pendidikan secara luas. Metode ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan sikap dan perilaku yang mencerminkan ajaran Islam. Dengan demikian, anak didik tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan akhlak yang mulia.

Salah satu aspek utama dari metode pendidikan Islam adalah penekanan pada pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam proses ini, pendidik berperan sebagai teladan yang menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Misalnya, dengan mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, dan rasa syukur, pendidik dapat mendorong anak didik untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak hanya memperkuat fondasi karakter mereka, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang positif dan harmonis.

Selain itu, metode pendidikan Islam juga mencakup penerapan aktivitas praktik yang relevan dengan nilai-nilai keislaman. Misalnya, melalui kegiatan sosial, pengabdian masyarakat, atau proyek-proyek yang berhubungan dengan keagamaan, anak didik diajak untuk berkontribusi dan memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar. Keterlibatan dalam kegiatan tersebut akan semakin memperkuat rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial mereka, yang merupakan bagian integral dari nilai-nilai Islam.

Dengan pendekatan yang holistik ini, metode pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga karakter yang baik. Oleh karena itu, penerapan metode pendidikan Islam dalam konteks pendidikan secara luas sangatlah penting untuk menciptakan individu yang seimbang, baik dari segi intelektual maupun spiritual, sehingga mereka dapat berkontribusi positif dalam masyarakat.

Syekh Nawawi mengelompokkan beberapa metode yang relevan dalam pengembangan pendidikan Islam, yaitu: a) Metode dialog berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah; b) Mendidik melalui cerita-cerita dari al-Qur'an dan as-Sunnah; c) Mendidik dengan mengambil contoh dari al-Qur'an dan as-Sunnah; d) Mendidik melalui keteladanan; e) Mendidik melalui pengalaman yang pernah dialami; f) Mendidik melalui ibrah; g) Mendidik dengan menggunakan metode *targhib* dan *tarhib* (An-Nahlawi, 204).

5. Pendidik dan Peserta Didik

Pada hakikatnya, seorang pendidik layak untuk dihormati dan diberikan posisi yang tinggi dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan peran pendidik sangat krusial dalam mencetak generasi penerus yang berkualitas. Kehormatan dan posisi tersebut dapat diraih oleh pendidik apabila ilmu yang dipelajari tidak hanya ditransfer kepada siswa, tetapi juga dapat dikembangkan dan diamalkan secara terus-menerus. Dengan kata lain, pendidik harus menjadi teladan yang baik dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkan, sehingga siswa dapat melihat contoh nyata dari penerapan ilmu dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya peran pendidik juga menggarisbawahi tanggung jawab mereka dalam menjaga etika dan integritas. Etika seorang pendidik mencakup sikap profesional, kejujuran, dan rasa hormat terhadap siswa serta rekan kerja. Dalam konteks pendidikan, pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembimbing yang mampu membangun hubungan yang baik

dengan siswa. Ketika pendidik menjaga etika dalam interaksi mereka, hal ini akan menciptakan suasana belajar yang positif dan mendukung, sehingga siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Selain itu, pendidik juga harus selalu berkomitmen untuk mengembangkan diri melalui pembelajaran berkelanjutan. Dalam dunia yang terus berubah, peningkatan kompetensi dan pengetahuan sangat penting bagi pendidik agar tetap relevan dan efektif dalam mengajar. Dengan demikian, pendidik harus proaktif dalam mengikuti perkembangan terbaru di bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan, serta menerapkannya dalam metode pengajaran mereka. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan, tetapi juga memperkuat posisi dan kehormatan pendidik di mata masyarakat.

Dengan menjaga etika dan terus mengembangkan diri, pendidik tidak hanya akan mendapatkan penghormatan yang layak, tetapi juga akan memberikan dampak yang signifikan bagi siswa dan masyarakat. Penghormatan terhadap pendidik seharusnya bukan hanya dalam bentuk posisi atau gelar, tetapi juga dalam bentuk pengakuan atas kontribusi mereka dalam menciptakan generasi yang berkarakter dan berkompoten.

Syekh Nawawi menekankan beberapa etika penting bagi seorang pendidik diantaranya:

- a. Sabar menghadapi sikap dan watak yang berbeda-beda dari setiap peserta didik;
- b. Harus selalu menebar kebahagiaan agar tercipta kondisi yang disegani peserta didik;
- c. Tetap menjaga wibawa agar para peserta didik tidak menyepelkan sang pendidik;
- d. Memiliki sikap tawadlu;
- e. Usahakan jangan membentak peserta didik saat melihat dirinya kurang bisa memahami materi yang pendidik sampaikan (Maragustam, 2007)

Sifat guru yang ditekankan Syekh Nawawi sangat ketat, sebab peran guru dalam agama Islam tidak hanya sekedar mengajar peserta didik, namun juga sebagai seorang yang ahli dalam ilmu, nilai ataupun berbagai metode. Pendidik juga harus menjadi teladan, menjadi contoh yang baik bagi semua anak didiknya karena itu merupakan salah satu hal yang dipercayai menempati posisi ulama sebagai pewaris para nabi. Namun, tidak hanya guru yang dituntut untuk memiliki etika yang baik, peserta didik-pun harus memiliki *akhlakul karimah* dan etika yang baik kepada guru atau orang tua kita di sekolah (Iwantoro, 2019). Menurut Syekh Nawawi, peserta didik (*educandum* dan *educandus*) harus memperhatikan lingkungannya, baik budaya, pendidikan maupun sosial. Pengaruh lingkungan luar sangatlah besar terhadap perkembangan peserta didik, oleh karena itu, Syekh Nawawi membuat panduan etika bagi peserta didik supaya mereka lebih selektif dalam memilih lingkungan sosial dan teman pergaulan agar tidak tersesat nantinya (Margustam, 2007).

Adapun etika peserta didik terhadap pendidik menurut Syekh Nawawi diantaranya:

- a. Jika hendak memasuki kelas atau ruangan, penting untuk mengucapkan salam dan lebih baik meminta izin dahulu untuk memasuki ruang tersebut;
- b. Jika memiliki pendapat yang berbeda dengan guru, sebaiknya tidak mengungkapkannya di depan guru tersebut sebagai tanda sopan santun seorang murid;
- c. Jangan pernah berbicara dengan menggunakan nada yang tinggi kepada guru, dan haruslah bersikap *tawadhu*’;
- d. Jika bertemu dengan guru di jalan, alangkah lebih baik untuk menyapanya, bukan sekedar menganggurinya;
- e. Menggunakan bahasa yang sopan ketika berbicara dengan guru.

Syekh Nawawi mengemukakan bahwa pendidik harus memiliki kualitas pribadi yang unggul, mempunyai keahlian untuk beradaptasi seiring berkembangnya era modern ini. Hal ini dapat dicapai melalui penerapan sistem pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai keislaman, menjadi teladan bagi peserta didik dan memanfaatkan teknologi dengan bijak (Hariadi, 2019).

Sementara itu, beberapa etika peserta didik terhadap ilmu menurut Syekh Nawawi yaitu:

- a. Membersihkan hatinya dari segala kotoran dan dosa yang ada untuk menerima ilmu dan supaya mendapat hasil yang memuaskan;
- b. Ia harus disiplin dalam mencari ilmu, tidak boleh main-main, karena segala waktu itu berharga jadi harus memanfaatkannya dengan baik;
- c. Memperhatikan keshahahehan pelajaran yang ia dapatkan secara benar dan meyakinkan dari gurunya.

Relevansi Pemikiran Syekh Nawawi Pada Era Modern

Hampir seluruh pemikiran pendidikan yang dilakukan Syekh Nawawi al-Bantani mempunyai keterkaitan yang sangat mendalam pada masa sekarang ini. Terdapat banyak sekali sudut pandang yang bisa digunakan untuk melihat relevansi pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani tentang pendidikan. Dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, Syekh Nawawi al-Bantani menekankan dua tujuan akhir yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan, diantaranya yaitu: Pendidikan bukan untuk mencari kedudukan, kemegahan dan kegagahan. mendekatkan diri kepada Allah swt (Nata, 1997).

Ide tersebut sesuai dengan firman Allah swt. tentang tujuan penciptaan manusia yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Az-Zariyat: 56).

Karena tujuan pendidikan Islam identik dengan tujuan penciptaan manusia, maka tujuan akhir dan tertingginya yaitu menjadikan manusia bertaqwa dalam beribadah. Syekh Nawawi menekankan pentingnya sikap sabar dan ikhlas bagi seorang pendidik dalam mendidik peserta didik, bahkan menyampaikan pelajaran seolah-olah peserta didik adalah anak kandungnya. Prinsip ini sangat relevan dalam konteks zaman sekarang karena sikap yang ikhlas dapat membawa keberkahan dan mengarahkan pada Allah swt.. (Salminawati, 2016). Syekh Nawawi juga memberikan pandangannya tentang ilmu pengetahuan dalam konteks kurikulum pendidikan. Menurutnya, kurikulum pendidikan ini memegang peranan penting karena semua ilmu tersebut diproses dalam sistem pendidikan sehingga menghasilkan bab atau tema tertentu. Syekh Nawawi percaya bahwa ilmu tersebut dapat membantu seseorang untuk lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta dan menjadi standar untuk kesempurnaan manusia (Ismail, 2015).

Dalam konteks ini, implementasi nilai-nilai pendidikan Islam menunjukkan kemajuan yang menggembirakan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya sekolah-sekolah bercirikan Islam, madrasah atau pesantren favorit yang banyak diminati oleh masyarakat atau pengguna pendidikan. Berbagai gagasan inovatif seperti pendidikan percontohan, madrasah model, sekolah yang bertaraf internasional, sekolah akselerasi, sekolah unggulan dan lainnya (Sanaky, 2014). Dengan demikian dapat diketahui bersama bahwa penerapan pendidikan Islam sebenarnya sudah diterapkan dalam pondok pesantren di Indonesia sejak dulu kala dan apa yang diajarkan sudah sesuai dengan apa yang telah diajarkan Rasulullah saw.. Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang dikemukakan Syekh Nawawi masih relevan dan menjadi esensi bagi pendidik dan peserta didik saat ini.

Dari hasil analisis tersebut, dapat dibuktikan bahwa pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani dalam pendidikan tidak hanya relevan untuk digunakan pada masa lalu, tetapi juga tetap diterapkan pada masa kini. Pemikiran beliau mengenai pendidikan Islam yang berfokus pada pengembangan iman tauhid, etika, dan akhlak mulia menunjukkan bahwa ajaran tersebut memiliki nilai-nilai universal yang tetap relevan dalam konteks pendidikan modern.

Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan yang dihadapi dalam pendidikan juga semakin kompleks. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam dan kurikulumnya, yang berdasarkan pemikiran Syekh Nawawi, telah terbukti sangat sesuai dengan kebutuhan pendidikan pada zaman sekarang. Kurikulum yang diusung tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat dan kepribadian yang Islami. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan, sambil tetap menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak yang baik.

Lebih jauh lagi, penerapan pemikiran Syekh Nawawi dalam pendidikan juga menciptakan kesadaran akan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Hal ini membantu siswa untuk memahami bahwa kedua aspek tersebut tidak terpisah, melainkan saling melengkapi dalam membangun kehidupan yang seimbang dan harmonis. Dengan cara ini, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk

mendapatkan pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya untuk membentuk individu yang bertanggung jawab, toleran, dan peduli terhadap sesama.

Dengan kata lain, warisan pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani dalam pendidikan memberikan landasan yang kuat bagi perkembangan pendidikan Islam di masa kini. Melalui penerapan prinsip-prinsip beliau, pendidikan Islam dapat memenuhi kebutuhan zaman dan mempersiapkan generasi mendatang untuk menghadapi tantangan dengan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam.

Kesimpulan

Kesimpulan dari pembahasan diatas yakni, Syekh Nawawi al-Bantani merupakan ulama besar yang berasal dari Banten dan terkenal dengan karyanya dalam bidang agama Islam. Beliau lahir di Tanara, Banten pada tahun 1813 dan wafat di Mekkah pada tahun 1897. Beliau sempat belajar di Timur Tengah selama bertahun-tahun dan menjadi murid ulama-ulama ternama. Beberapa kitab karangan beliau, diantaranya *Marah Labid*, *Nihayah al-Zain*, *Kasyifat al-Syaja* dan *Tanqih al-Qaul al-Hatsis*.

Syekh Nawawi ini juga memiliki pemikiran yang mendalam tentang pendidikan Islam, menurutnya hakikat pendidikan Islam adalah *Ta'lim*, *Tarbiyah* dan *Ta'dib*. Sedangkan untuk tujuan pendidikan yaitu untuk mendapatkan ridho dari Allah dan untuk menghapuskan kebodohan. Sementara sumber pemikiran pendidikan Islam perspektif Syekh Nawawi adalah al-Qur'an, as-Sunnah, Ijma', Qiyas, Ijtihad para ulama dan pendapat para ahli salaf as-shalih.

Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani mengenai pendidikan masih relevan dengan pendidikan pada masa kini. Tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan Syekh Nawawi masih sesuai dengan kebutuhan pendidikan zaman sekarang, dan untuk nilai-nilai pendidikan Islam yang dikemukakan Syekh Nawawi masih relevan dan menjadi esensi bagi pendidik dan peserta didik saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M. Afiqu. (2022). *Syekh Nawawi al-Bantani: Kajian Pemikiran Pendidikan Islam dan Relevansinya di Abad-21*. Jurnal Al-Qalam, 16 (2), 455.
- Anwar, Rosihon & Solihin. (2008). *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia. 267.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. (2004). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani. 204.
- Arif, M. Machfud. (2021). *Pendidikan Islam dalam Pandangan Syekh Nawawi al-Bantani dan Implikasinya di Era Modern*. Jurnal Tadris, Vol. 15, No. 1. 52-55.
- Bashori. (2017). *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani*. Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 1. 38.
- Fadhulloh, A. Usis. (2024). *Pemikiran dan Pengaruh Syekh Nawawi al-Bantani dalam Perkembangan Islam di Nusantara*. Jurnal Tanjak, Vol. 4, No. 1. 29.

- Hafidz, Ai Raffi'ah, Aliyya Shauma, dkk. (2023). *Peran dan Kontribusi Syekh Nawawi al-Bantani dalam Kajian Hadis di Indonesia*. Jurnal Penelitian Ushuluddin, Vol. 3, No. 3. 305.
- Hariadi, M. Farhan. (2019). *Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi al-Bantani dan Relevansinya di Revolusi Industri 4.0*. El-Hikam: Jurnal Pendidikan dan Kajian Islam. Vol. 12, No. 2.
- Hidayat, Ahmad Wahyu. (2019). *Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani dan Relevansinya di Era Modern*. Jurnal Aqlam: Jurnal of Islam and Plurality. 4 (2). 197-204.
- Ismail, Yahya Zahid. (2015). *Konsep Pendidikan Nawawi al-Bantani*. Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 1, No. 1. 121-145.
- Iwantoro. (2019). *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Syekh Nawawi al-Bantani al-Jawi*. Journal of Islamic Education, 4 (2).
- Khaeroni. (2021). *Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani tentang Pendidikan dalam Kitab Tafsir Marah Labid*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 8, No. 1.
- Mabrur, Moh. Abid. (2016). *Pengaruh Karya Syekh Nawawi al-Bantani dalam Tradisi Kajian Kitab Kuning (Kitab Klasik) di Pesantren Buntet*. Jurnal Tamaddun, Vol. 4, No. 2. 88.
- Maragustam. (2007). *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani*. Yogyakarta: Datamedia.
- Muqoddas, Ali. (2014). *Syekh Nawawi al-Bantani al-Jaqi Ilmuan Spesialis Ahli Syarah Kitab Kuning*. Jurnal Tarbawi, Vol. 2, No. 1. 1-11.
- Nata, Abudin. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 162.
- Sanaky, Hujair AH. (2014). *Mengembangkan Model Ideal Pendidikan Islami*. Jurnal El Tarbawi, Vol. 7, No. 1. 1-11.
- Salihin, Deri Yatus. (2018). *Ide-ide Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani dan Relevansinya Terhadap Pendidikan di Era Modern*. Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 5, No. 2.
- Salminawati. (2016). *Etika Pendidik Perspektif Imam al-Nawawi*. Jurnal Miqot, Vol. 40, No. 2. 288-307.
- Suwarjin. (2017). *Biografi Intelektual Syekh Nawawi al-Bantani*. Jurnal Tsaqofah dan Tarikh, Vol. 2, No. 2. 190.